



Teknik Penerjemahan Kalimat Naratif dalam Buku Cerita Rakyat Anak *The Turtle Stone* Karya Ida Ohoiwutun

Siti Nurhalizah^{1*}, Febrian Nasution²

Universitas Terbuka

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3987>

*Correspondence: Siti Nurhalizah

Email: snurhalizah0505@gmail.com

Received: 05-10-2026

Accepted: 17-11-2026

Published: 28-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

masing -masing 7,41%, dan literal + ekspansi 3,70%. Teknik literal membantu dalam mempertahankan akurasi dan konsistensi makna, sedangkan modulasi serta transposisi meningkatkan sifat alami, fleksibilitas, dan nuansa dalam narasi. Dengan demikian, berbagai teknik ini berkontribusi pada keterbacaan dari terjemahan dan memastikan bahwa alur, pesan, dan pengalaman cerita tetap relevan untuk pembaca anak.

Kata kunci: Kalimat Naratif, Newmark, Teknik Penerjemahan

Abstract: *The translation of children's folktales requires sensitivity to language, narrative style, and children's ways of thinking. Therefore, translators are not only expected to transfer meaning but also to maintain the nuances and storyline that align with the imaginative world of young readers. In this context, the analysis of translation techniques becomes important to ensure that the translation remains accurate, acceptable, and easily understood by the target readers. Based on this consideration, this study aims to examine the types of translation techniques used in the folktale The Turtle Stone, particularly in the narrative sections, to observe how these techniques influence the clarity, consistency, and nuances of the translation. By applying a qualitative descriptive method and referring to the translation technique theory proposed by Newmark (1988), this study identifies five translation techniques used in the text: literal translation, modulation, modulation + transposition, literal + transposition, and literal + expansion. The findings show that literal translation is the most dominant technique, accounting for 59.26%, followed by modulation at 22.22%. Meanwhile, modulation + transposition and literal + transposition each account for 7.41%, and literal + expansion represents 3.70%. Literal translation helps maintain accuracy and consistency of meaning, while modulation and transposition enhance the naturalness, flexibility, and narrative nuance. Thus, the use of these techniques contributes to the readability of the translation and ensures that the storyline, message, and storytelling experience remain relevant for child readers.*

Keyword: *Narrative Sentence, Newmark, Translation Technique*

Pendahuluan

Menerjemahkan cerita rakyat untuk anak-anak sering dianggap lebih mudah daripada untuk dewasa, namun hal ini tidak sepenuhnya benar. Penerjemahan sastra anak memerlukan sensitivitas tinggi terhadap bahasa serta cara berpikir anak-anak, sehingga penerjemah harus mengubah dan menyesuaikan sudut pandang dari orang dewasa menjadi perspektif anak-anak untuk memahami logika, emosi, dan pola pikir mereka (Sunarya & Budiman, 2022). Dengan demikian, penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata per kata, tetapi juga menyesuaikan nuansa dan ritme cerita sesuai dunia imajinasi anak.

Berdasarkan konteks tersebut, maka teori penerjemahan menjadi relevan. (Catford, 1965) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses mengganti materi tekstual dalam satu bahasa (*source language*) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sementara itu, (Larson, 1984) menegaskan bahwa tujuan penerjemahan adalah menyampaikan makna ke dalam bahasa target melalui pilihan tata bahasa dan unsur leksikal yang alami, sehingga menghasilkan terjemahan yang idiomatis dan mudah diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, konsep-konsep yang diuraikan oleh kedua ahli tersebut mendukung dan memperkuat keharusan serta kebutuhan penerjemah sastra anak untuk menghasilkan teks yang tidak hanya tepat secara makna, tetapi juga sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa yang dimiliki oleh para pembaca di usia tersebut.

Penerjemahan karya sastra anak juga menuntut kemampuan penerjemah dalam menjaga keutuhan makna serta gaya penceritaan yang sesuai dengan karakter pembaca. Berdasarkan hal tersebut maka seorang penerjemah diharuskan menguasai dan memahami setiap dasar teori dan referensi yang kuat untuk mempermudah alur dan proses penerjemahan sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang berterima, akurat dan jelas (Firdausi & Pendit, 2022). Pendapat ini sejalan dengan (Snell-Hornby, 1988) yang menegaskan bahwa “sebuah teks tidak bisa dipandang sebagai sampel bahasa yang statis, melainkan sebagai ungkapan verbal dari tujuan penulis.” Oleh sebab itu, seorang penerjemah wajib mendalami tujuan penulis bahasa sumber untuk menghadirkan kembali keseluruhan maksud penulis bagi pembaca sasaran yang memiliki budaya yang berbeda. Dan dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* menerangkan bahwa penerjemahan memiliki posisi yang signifikan dalam distribusi dan pertukaran informasi budaya. Di samping itu (Newmark, 1988a) menambahkan bahwa penerjemahan merupakan “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text,*” atau dalam bahasa Indonesia berarti “mengalihkan makna sebuah teks ke dalam bahasa lain sesuai maksud penulis,” juga mengacu pada (Machali, 2009) yang berpendapat bahwa penerjemahan merupakan suatu usaha mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks yang sepadan pada bahasa sasaran. Dari perspektif tersebut, penerjemahan menekankan penyampaian makna yang akurat dari teks sumber ke teks sasaran sehingga pembaca sasaran dapat memahami pesan sebagaimana penutur bahasa sumber memahaminya.

Penelitian ini menelaah teknik penerjemahan yang digunakan dalam cerita rakyat anak *The Turtle Stone*, khususnya pada kalimat narasi. Meskipun tidak ditemukan

pergeseran makna signifikan, terdapat masalah yang memengaruhi kualitas terjemahan, seperti register bahasa yang terlalu formal, kesalahan gramatikal, nuansa narasi, dan konsistensi padanan kata. Teknik penerjemahan didefinisikan sebagai taktik penerjemah untuk menangani kata, kelompok kata, atau kalimat yang tidak bisa diuraikan secara langsung (Arrosyid et al., 2024). Sementara (Newmark, 1988b) menyatakan bahwa teknik penerjemahan diterapkan pada satuan kecil seperti kata, frasa, klausa, hingga kalimat, dan mencakup literal translation, transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, sinonimi, terjemahan pinjaman, transposisi, modulasi, terjemahan sementara, kompensasi, analisis komponensial, reduksi dan ekspansi, serta parafrase. Penelitian ini mengacu pada teori teknik penerjemahan (Newmark, 1988a) untuk diterapkan pada tingkat kata, frasa, hingga kalimat.

Sementara dalam konteks sastra anak, narasi berfungsi menyampaikan cerita, peristiwa, atau tindakan secara runtut, sekaligus menanamkan nilai moral melalui penggambaran tokoh dan tindakan. Narasi menekankan dua aspek utama: “apa” yang dikisahkan dan “bagaimana” penyampaian cerita dilakukan melalui sudut pandang narrator (Keraf dalam (Kurniadi et al., 2018)). Lebih lanjut menurut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025), naratif berarti “bersifat narasi” atau “bersifat menguraikan/menjelaskan sesuatu”. Sementara itu, (Abbott, 2008) mendefinisikan naratif sebagai suatu cerita atau tindakan menceritakan sebuah kisah. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka pemahaman terhadap narasi menjadi penting karena kalimat-kalimat naratif membutuhkan perhatian khusus dalam sebuah kelancaran alur, konsistensi karakter, dan penyampaian nilai moral pada cerita. Sementara (Jayantini et al., 2022) mengungkapkan bahwa narasi berfungsi menyajikan informasi secara jelas, yang dapat membangun imajinasi serta emosi pembaca melalui penggambaran peristiwa secara implisit.

Berangkat dari peran narasi yang krusial dalam membangun alur, karakter, dan pesan cerita, penting untuk meninjau bagaimana penelitian terdahulu mengungkap pola penggunaan teknik penerjemahan dalam teks anak. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penerjemahan teks anak dan karya sastra, seperti yang dilakukan oleh (Septarani & Udayana, 2022), (Arrosyid et al., 2024), (Hidayati, 2020), (Firdausi & Pendit, 2022), (Wayan & Muliawati, 2020), serta (Madjid et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek kesepadanan, keterbacaan, serta pengalihan unsur budaya atau bentuk tuturan tertentu. Namun, kajian yang secara khusus menelaah penerjemahan kalimat naratif dalam cerita rakyat anak dan kaitannya dengan nuansa serta konsistensi padanan masih belum ditemukan. Oleh karena itu, di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu pada fokus analisis terhadap kalimat naratif dan hubungannya dengan kualitas, konsistensi, dan nuansa terjemahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1) teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat naratif dalam *The Turtle Stone*, 2) Bagaimana teknik-teknik tersebut memengaruhi kualitas, konsistensi, dan nuansa naratif dalam terjemahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori penerjemahan teks sastra anak,

tetapi juga memberikan gambaran praktis mengenai teknik penerjemahan yang efektif dan berterima dalam konteks cerita rakyat anak Indonesia berbahasa Inggris.

Metode Penelitian

Metode penelitian artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena menggunakan data yang bersumber dari seluruh kalimat naratif pada buku cerita rakyat *"The Turtle Stone"* karya Ida Ohoiwutun beserta dengan terjemahannya. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara sistematis dan faktual. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pengumpulan data melalui pengamatan pada penelitian deskriptif kualitatif dilakukan secara langsung di lapangan. Serta (Bungin, 2005) yang mengemukakan bahwa tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai situasi, kondisi serta fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, kalimat pada buku cerita beserta terjemahannya dianalisis sebagai suatu model penggunaan teknik penerjemahan.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa kalimat naratif dalam teks cerita rakyat berjudul *"The Turtle Stone"* yang ditulis oleh Ida Ohoiwutun dan diterjemahkan oleh Muhamad Akib Tatroman serta Evi Olivia Kumbangсила. Di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca secara cermat dan tepat teks sumber (bahasa Indonesia) dan teks sasaran (bahasa Inggris), kemudian mengidentifikasi dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung teknik penerjemahan.

Sumber data yang telah didapat selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, klasifikasi data berdasarkan pada jenis teknik penerjemahan menurut Peter Newmark (1988), penyajian data dalam bentuk deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji perolehan data dengan cermat dan mendalam yang mengacu berdasarkan analisis pada teori teknik penerjemahan yang relevan. Dalam hal mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, dilakukan secara sistematis yang berlandaskan kategori teknik penerjemahan, sehingga hasil penelitian terjaga konsistensinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis teknik terjemahan pada kalimat narasi cerita *The Turtle Stone*, ditemukan 5 dari 18 teknik penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori (Newmark, 1988a). Adapun distribusi penggunaan teknik penerjemahan pada kalimat narasi dalam cerita *The Turtle Stone* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Teknik Penerjemahan Kalimat Naratif Dalam Buku *The Turtle Stone*

No	Teknik Penerjemahan	Temuan	Hasil
1	Literal	16	59,26%
2	Modulasi	6	22,22%

3	Modulasi+ Transposisi	2	7,41%
4	Literal+Transposisi	2	7,41%
5	Literal+Ekspansi	1	3,70%
Total		27	100%

1. *Literal Translation* (Terjemahan Literal)

Menurut (Newmark, 1988a), terjemahan literal adalah suatu teknik atau prosedur menerjemahkan yang mempertahankan makna referensial dan efek pragmatis teks sumber, sehingga tidak boleh dihindari selama tujuan tersebut tercapai. Sementara itu (Hatim & Munday, 2004) menerangkan bahwa terjemahan literal atau kata per-kata adalah teknik penerjemahan yang langsung mentransfer dari teks sumber ke teks sasaran. Artinya, terjemahan ini mempertahankan kesepadanan makna referensial dan struktural kalimat, sehingga makna tetap akurat dan dapat dipahami pembaca. Dengan demikian melalui teknik penerjemahan literal, penerjemah dapat mengalihbahasakan unsur gramatikal secara langsung sesuai makna yang tercantum dalam kamus. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 16 data penggunaan teknik literal translation atau sekitar 59,26% dari keseluruhan data. Contoh penggunaan teknik ini dapat dilihat pada data berikut:

Tabel Data 1

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Namun, yang paling menarik perhatian adalah hasil tangkapan berupa seekor penyu yang besar. (Hlm.20)	<i>However, the most interesting thing was a catch of huge turtle. (P.20)</i>
2	Di sana, ia berteriak menyumpahahi seluruh warga kampung yang menyakitinya. (Hlm.38)	<i>Right there, she shouted and cursed the villagers who had hurted her (P.38)</i>

Kalimat di atas menunjukkan penerapan teknik *literal translation*, di mana setiap unsur kalimat diterjemahkan secara langsung serta struktur kalimat dipertahankan berurutan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, hal ini dapat terlihat pada pemilihan padanan kata kalimat nomor satu yaitu penggunaan kata “*however*” sebagai terjemahan kata “namun,” “*the most interesting*” terjemahan untuk frasa “yang paling menarik perhatian.” Teknik literal ini juga terlihat pada kalimat nomor dua ketika penerjemah mengalihkan setiap aspek kalimat secara langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Di mana urutan informasi dan struktur dalam bahasa sumber dipertahankan apa adanya dalam bahasa sasaran. Menurut (Molina, & Albir, 2002), terjemahan literal adalah prosedur yang “mengalihkan suatu ungkapan dalam bahasa sumber dengan cara kata per kata ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan fungsi dan maknanya.” Penerapan definisi ini tampak juga pada padanan kata kalimat kedua, yaitu; “*right there*” untuk “*Di sana,*” kemudian “*she shouted and cursed*” sebagai terjemahan dari “*ia berteriak menyumpahahi.*”

Selain itu, pilihan terjemahan “*the villagers*” untuk “*seluruh warga kampung*” yang merupakan padanan leksikal tanpa adanya penyesuaian gaya bahasa. Selain itu, klausa relatif “*who had hurted her*” diterjemahkan dengan mengikuti struktur bahasa

sumber “yang menyakitinya,” memperlihatkan bahwa penerjemah mempertahankan hubungan gramatikal dan urutan informasi dengan literal. Meskipun, penggunaan bentuk kata kerja “hurted” tidak baku dalam bahasa Inggris, karena bentuk lampau dari *hurt* tetap *hurt*. Hal tersebut menunjukkan penerjemahan yang dilakukan secara langsung berdasarkan bentuk bahasa sumber tanpa mempertimbangkan kealamian bahasa sasaran, yang merupakan salah satu kelemahan teknik literal sebagaimana dikutip oleh (Newmark, 1988b) mengenai potensi ketidakluwesannya hasil terjemahan. (Newmark, 1988a) menegaskan bahwa kelebihan teknik ini adalah pada kemampuannya menjaga kesetiaan makna (*referential equivalent*) dan kesepadanan struktur kalimat (*grammatical equivalent*), namun kekurangan dari teknik ini terletak pada kurangnya keluwesan gaya bahasa dalam teks sasaran. Hal ini terjadi karena penerjemah cenderung mempertahankan bentuk dan struktur bahasa sumber, hasil terjemahan dapat terdengar cenderung kaku dan tidak natural, terutama pada konteks sastra anak yang idealnya memiliki gaya bahasa lebih ekspresif, alami dan luwes. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Hidayati, 2020) yang menekankan bahwa teknik literal dapat membuat hasil terjemahan sulit dipahami oleh pembaca anak, sehingga disarankan penerapannya lebih komunikatif agar terjemahan lebih alami dan mudah dicerna. Dengan kata lain, hasil terjemahan tersebut tetap tepat dan akurat secara makna dan pesan yang disampaikan pada kalimat bahasa sumber tetap utuh, hanya saja kesalahan terletak pada padanan kata “hurted” yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran, namun tetap tidak mempengaruhi nuansa naratif cerita dan tidak terjadi penyimpangan makna.

2. *Modulation* (Modulasi)

(Newmark, 1988a) menyatakan bahwa modulasi, sebagai konsep umum, bersifat terlalu luas atau “superordinat” karena mencakup hampir semua hal yang berada di luar terjemahan harfiah. Dengan kata lain, istilah modulasi dapat mencakup hampir semua bentuk perubahan atau variasi dalam terjemahan yang tidak bersifat kata-per-kata. Secara lebih spesifik, modulasi merupakan variasi dalam penyampaian pesan melalui perubahan sudut pandang atau unsur semantik dari teks sumber. Teknik ini diterapkan ketika terjemahan literal atau transposisi secara gramatikal sudah benar, namun hasil terjemahan terdengar tidak alami, canggung, atau tidak idiomatis dalam bahasa target (Hatim & Munday, 2004). Dalam analisis ini ditemukan 6 data penggunaan teknik modulasi atau 22,22% dari data keseluruhan. Di bawah ini merupakan contoh salah satu penggunaan teknik modulasi:

Tabel Data 2

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	yang dulunya rata, berubah menjadi gundukan tanah yang tinggi. (Hlm.40)	<i>which was flat became a mountain. (P.40)</i>
2	Nenek menjadi sakit hati (Hlm.32)	<i>It hurt her so much. (P.32)</i>

Frasa bahasa Indonesia pada kalimat pertama yaitu “gundukan tanah yang tinggi” diterjemahkan menjadi “a mountain” dalam bahasa Inggris. Perubahan ini bukan kata

per kata, tetapi menyesuaikan makna dan nuansa cerita agar tetap dramatis dan dapat dipahami secara alami oleh pembaca bahasa sasaran. Sementara, pada kalimat kedua penggunaan teknik modulasi ditandai dengan terdapat perubahan sudut pandang dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Struktur kalimat dalam bahasa sumber "*nenek menjadi sangat sakit hati*" menunjukkan suatu keadaan emosional subjek (nenek) secara langsung. Akan tetapi, dalam bahasa sasaran kalimat tersebut dialihkan menjadi "*it hurt her so much,*" yang merupakan suatu bentuk tindakan impersonal dengan subjek semu "*it.*" Hal tersebut merupakan bentuk modulasi karena pergeseran perspektif.

Alih-alih mengalihbahasakan secara literal menjadi "*the grandmother felt very hurt*" atau "*the grandmother become very hurt,*" lain halnya penerjemah memilih struktur yang lebih natural dalam bahasa sasaran dengan menggunakan pola *it + hurt + objek*, sehingga tersengar lebih jauh komunikatif untuk pembaca sasaran. Sehingga, dengan ini memperlihatkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan struktur asli, tetapi juga menyesuaikan kalimat demi kealamian makna. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Vinay & Darbelnet yang dikutip dalam (Newmark, 1988), bahwa modulasi adalah teknik terjemahan yang dilakukan dengan mengubah sudut pandang, perspektif, atau kategori semantik untuk menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan sesuai dengan bahasa target. Di mana teknik ini biasanya diterapkan ketika terjemahan literal tidak memungkinkan digunakan karena akan terdengar janggal.

3. *Modulation + Transposition* (Modulasi + Transposisi)

Teknik dua kombinasi ini ditemukan dalam analisis terjemahan kalimat narasi, di mana data yang ditemukan berjumlah 2 data dari keseluruhan. Menurut (Newmark, 1988) dalam teorinya menerangkan bahwa, kombinasi teknik muncul dari teknik-teknik yang telah dibahas untuk mengatasi masalah penerjemahan. Dengan menggabungkan modulasi dan transposisi, penerjemah dapat menyesuaikan kelas kata, struktur kalimat, fokus, dan unsur semantik sehingga terjemahan dihasilkan secara alami dan tepat. Contoh penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut:

Tabel Data 3

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Di sekitar rumah nenek itu, hidup pula keluarga-keluarga lain yang juga bekerja di ladang. (Hlm.6)	<i>People living in her neighborhood were also worked as farmers. (P.6)</i>
2	Nenek bersama-sama dengan para wanita yang ada di kampung itu melepas orang-orang yang akan melaut. (Hlm.16)	<i>The old women and the other women of the village let their men to go sailing. (P.16)</i>

Pada tabel di atas terlihat bahwa penejemah mengaplikasikan kombinasi teknik modulasi dan transposisi untuk menyesuaikan struktur serta cara penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga lebih alami. Dalam kedua data, modulasi tampak melalui pergeseran sudut pandang. Pada kalimat pertama, struktur eksistensial "*hidup pula keluarga-keluarga lain*" diterjemahkan menjadi "*people living in her neighborhood,*" yang memfokuskan pada pelaku aktif. Pergeseran ini tidak lagi

memperlihatkan keberadaan keluarga secara statis, tetapi menunjukkan individu yang tinggal di lingkungan tersebut, sehingga informasi yang diberikan lebih komunikatif dalam bahasa sasaran. Teknik modulasi juga timbul pada kalimat kedua yaitu terjadi perubahan sudut pandang dari kata “melepas” pada bahasa yang diterjemahkan menjadi “let.” Dalam bahasa sumber, kata “melepas” menggambarkan tindakan fisik pelaku, yaitu para wanita kampung ketika mengantar para laki-laki akan melaut. Namun, penerjemah memilih menggunakan konstruksi kausatif “let their men go sailing,” yang menggambarkan perubahan sudut pandang dari tindakan konkret menjadi suatu tindakan impersonal berupa pemberian izin atau kesempatan. Pilihan ini lebih komunikatif dalam bahasa sasaran dan tetap menjaga makna kondisional yang sama. Hal ini sejalan dengan (Hatim & Munday, 2004) bahwa modulasi merupakan perubahan perspektif atau kategori semantik yang dilakukan untuk menghasilkan bentuk terjemahan yang lebih natural dalam bahasa sasaran.

Sedangkan teknik transposisi tampak juga pada kedua data, di mana dalam data pertama, klausa verbal “hidup pula keluarga-keluarga lain” berubah menjadi *noun phrase* dengan participle “people living...” yang disesuaikan dengan pola sintaksis bahasa sasaran. Serta pada data kedua, transposisi terjadi pada perubahan frasa verbal peristiwa “melepas orang-orang yang akan melaut” menjadi konstruksi kausatif “let + object + verb,” yang merupakan struktur khas bahasa sasaran untuk menggambarkan tindakan memungkinkan, mengizinkan, atau memberi kesempatan. Perubahan kategori gramatikal ini, sejalan dengan pendapat (Newmark, 1988), bahwa teknik transposisi merupakan upaya menyesuaikan struktur tanpa mengubah pesan. Secara menyeluruh, kedua data ini memperlihatkan bahwa penerjemah menyesuaikan kalimat terjemahan melalui perubahan sudut pandang (modulasi) dan pergeseran struktur gramatikal (transposisi). Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan terjemahan akurat secara makna namun lebih komunikatif sesuai dengan karakteristik bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Budiman, et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerjemahan yang condong pada bahasa sasaran menghasilkan terjemahan yang wajar, jelas serta berterima dalam konteks pembaca sasaran.

4. *Literal + Expansion* (Literal + Ekspansi)

Kombinasi dua teknik ini didapat 1 data dalam analisis kalimat narasi cerita, di mana kedua teknik ini digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan yang ditemukan. Berikut data penggunaan teknik tersebut:

Tabel Data 4

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Seluruh warga kampung terkubur di dalamnya. (Hlm.42)	All the villagers were buried in that mountain. (P.42)

Pada kalimat tersebut struktur kalimat literal dipertahankan, namun adanya upaya teknik ekspansi dalam kata ganti “di dalamnya” menjadi “that mountain” untuk menguraikan konteks kalimat bagi pembaca sasaran. Hal ini berpedoman pada

pendapat (Newmark, 1988) yang menjelaskan bahwa ekspansi adalah suatu teknik yang memungkinkan penerjemah untuk memperluas makna; dalam kasus ini, perluasan dilakukan dengan menambahkan unsur kata yang secara implisit ada dalam teks sumber agar makna menjadi jelas dan mudah dipahami. Oleh karenanya, penerjemah tidak hanya mentransfer pesan cerita, namun juga memastikan pada pembaca bahasa sasaran untuk mendapatkan gambaran situasional yang utuh serta tidak menafsirkan makna teks secara keliru.

5. *Literal + Transposition* (Literal + Transposisi)

Teknik literal + transposisi ditemukan 2 data dalam keseluruhan analisis, di mana seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa, kombinasi teknik ini diterapkan untuk mengatasi hambatan penerjemahan yang sebagaimana di sampaikan (Newmark, 1988), “kombinasi teknik muncul dari teknik-teknik yang telah dibahas untuk mengatasi masalah penerjemahan.” Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel Data 5

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Selain bertani, masyarakat di kampung itu kadang ke laut untuk mencari ikan. (Hlm.8)	<i>Beside farming, they sometimes went to the sea for fishing.(P.8</i>
2	Telah disampaikan kepada para masyarakat bahwa penyu itu akan dipotong-potong dan dibagi kepada seluruh warga kampung dengan ukuran yang sama banyak. (Hlm.30)	<i>It was informed to the villagers that the turtle would be cut in a same sizes or pieces and would be distributed to them. (P.30)</i>

Berdasarkan kontruksi kedua data kalimat di atas terlihat bahwa penerjemah mempertahankan relasi makna secara langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga aspek-aspek leksikal dalam kalimat diterjemahkan secara dekat ke padanan kata bahasa sasaran. Pola tersebut menunjukkan penggunaan teknik liter, di mana tetap mengikuti struktur makna dan informasi bahasa sumber, misalnya pada data pertama kata “selain” menjadi “beside,” “bertani” menjadi “farming”, “mencari ikan” menjadi “for fishing”. Serta pada data kedua yaitu frasa “penyu itu akan dipotong-potong dan dibagi kepada seluruh warga kampung” diterjemahkan hampir kata per kata menjadi “the turtle would be cut ... and would be distributed to them.” Di mana hal tersebut sependapat dengan (Hatim & Munday, 2004) yang menerangkan bahwa teknik literal atau teknik kata per-kata adalah penerjemahan yang langsung menstransfer dari teks sumber ke teks sasaran. Serta (Newmark, 1988) menambahkan bahwa teknik literal adalah di mana susunan kata dalam bahasa sumber tetap dipertahankan dan kata-kata diterjemahkan satu per satu berdasarkan maknanya yang paling umum.

Namun, untuk membentuk kalimat sesuai struktur gramatikal bahasa sasaran, penerjemah juga menggunakan teknik transposisi. Misalnya pada data pertama terjadi penyesuaian kelas kata “masyarakat” menjadi “they.” Serta pada data kedua bentuk transposisi tampak pada penambahan subjek semu “it” dalam “It was informed to the villagers...” yang tidak terdapat dalam bahasa sumber. Dalam bahasa Indonesia, struktur pasif “telah disampaikan kepada para masyarakat” tidak membutuhkan subjek

eksplisit. Sebaliknya, bahasa Inggris membutuhkan subjek gramatikal untuk membentuk kalimat pasif, sehingga unsur struktural *“it”* harus ditambahkan. Pergeseran kategori dari struktur pasif tanpa subjek ke struktur pasif dengan subjek semu ini menunjukkan adanya adaptasi gramatikal. Selain itu, pada data kedua terjadi perubahan frasa *“dengan ukuran yang sama banyak”* menjadi *“in the same sizes or pieces”* juga menunjukkan adanya penyesuaian bentuk frasa agar sesuai dengan pola preposisional dalam bahasa Inggris. Meskipun tetap mempertahankan makna sumber, struktur frasa tersebut harus diubah untuk memastikan keterbacaan dalam BSA. Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Newmark, 1988) bahwasanya teknik tranposisi ini tidak mengubah makna dasar, tetapi menyesuaikan struktur dan kelas kata agar narasi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha menjaga kesepadanan makna dengan penerjemahan literal, namun tetap menyesuaikan gramatikal dengan menggunakan teknik transposisi sehingga kalimat dapat berfungsi dengan tepat dan natural dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dominasi penggunaan teknik literal memperlihatkan kecenderungan penerjemah dalam mempertahankan struktur dan makna referensial pada teks sumber. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Newmark, 1988) bahwa terjemahan literal masih dapat dipertahankan selama makna referensial dan efek pragmatis tidak bergeser. Sehingga teknik literal ini berfungsi menjaga kesetiaan dan kesepadanan makna alur cerita, sehingga konsistensi struktur naratif tetap terjaga. Sementara itu, teknik modulasi memberi kontribusi pada keluwesan gaya penceritaan dan naturalitas bahasa sasaran. (Molina & Albir, 2002) menjelaskan bahwa modulasi mengubah sudut pandang atau kategori kognitif untuk menghasilkan makna yang lebih wajar dalam bahasa sasaran. Hal ini tampak dalam sejumlah data, misalnya perubahan *“gundukan tanah yang tinggi”* menjadi *“a mountain,”* untuk memperkuat tekanan makna dan maksud cerita dalam narasi. Kombinasi modulasi + transposisi dan literal + transposisi juga digunakan untuk menyesuaikan bentuk gramatikal agar lebih sesuai dengan sintaksis bahasa Inggris, misalnya penggunaan subjek formal *“It”* atau perubahan klausa menjadi frasa partisipial. Sehingga kombinasi kedua teknik ini memungkinkan terjemahan tetap setia pada makna bahasa sumber namun tetap berpusat pada kovenensi sintaksi bahasa sasaran sehingga dapat dipahami dengan target oleh pembaca.

Sementara itu, pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa teknik literal + ekspansi digunakan untuk menguraikan referensi implisit, seperti rujukan tambahan *“in that mountain”* yang memberikan kejelasan pada konteks. Teknik tersebut membantu para pembaca bahasa sasaran dalam memahami tempat atau kondisi yang sebelumnya hanya dituliskan tersirat, sehingga informasi cerita menjadi lebih koheren dan lengkap pada alur naratif tersebut. Di mana hal ini didukung oleh pandangan (Budiman, et al., 2023) yang merujuk pada pendapat Leonard Forster (1958) dalam *Translation: An Introduction*, suatu terjemahan dapat dinilai baik apabila mampu mencapai tujuan yang sama seperti yang dicapai oleh teks aslinya. Dengan kata lain,

kualitas terjemahan tidak hanya diukur dari kesetiaan makna, tetapi juga dari keberhasilannya mempertahankan fungsi komunikatif, efek, dan tujuan penulisan sebagaimana dimaksud dalam naskah sumber.

Secara keseluruhan, pemilihan teknik dalam cerita ini menunjukkan hubungan yang erat antara teknik penerjemahan dengan kualitas, konsistensi, dan nuansa naratif. Literal mendukung akurasi makna, sementara modulasi dan transposisi memberikan keluwesan yang menjaga alur cerita tetap hidup. Konsistensi terlihat dari stabilitas padanan yang digunakan, sedangkan modulasi diterapkan secara selektif untuk memperkuat perspektif naratif. Nuansa cerita juga terbantu melalui teknik-teknik tersebut, terutama dalam menghadirkan imaji visual yang tepat bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sunarya & Budiman, 2022) bahwa hakikat penerjemahan adalah memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara wajar, tepat, dan jelas, terutama bagi pembaca anak yang perlu visualisasi yang mudah dibayangkan. Dengan demikian, teknik penerjemahan dalam *The Turtle Stone* tidak hanya menjaga makna, namun juga mengupayakan agar proses membaca cerita tetap mengalir dan mudah dimengerti dalam bahasa sasaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan lima teknik penerjemahan dalam kalimat naratif *The Turtle Stone*: literal (59,26%), modulasi (22,22%), modulasi + transposisi (7,41%), literal + transposisi (7,41%), dan literal + ekspansi (3,70%), dengan literal sebagai teknik paling dominan. Teknik-teknik tersebut memengaruhi kualitas, konsistensi, dan nuansa terjemahan; literal menjaga akurasi makna dan konsistensi istilah, modulasi dan transposisi meningkatkan keluwesan dan kealamian bahasa, sedangkan kombinasi teknik menyesuaikan struktur dan mempertahankan efek dramatik serta imaji visual. Oleh karena itu, penerjemah tidak hanya menjaga makna, namun juga memastikan kualitas terjemahan tetap terjaga, alami, dan konsisten dalam gaya naratif agar pengalaman membaca tetap komunikatif dan relevan dengan tujuan dari cerita dalam bahasa aslinya. Temuan ini mengidinkasi bahwa penggunaan teknik penerjemahan yang tepat sangat menentukan keberhasilan penerjemah dalam menyampaikan pesan pada teks naratif, khususnya dalam menjaga keseimbangan dan kakuratan makna, serta naturalitas bahasa sasaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penerjemah dalam menerapkan teknik penerjemahan dengan fleksibel sesuai konteks, serta menjadi referensi dalam pembelajaran penerjemahan berbasis teori Peter Newmark. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat mengkaji penggunaan teknik penerjemahan pada jenis kalimat lain, atau menggabungkannya dengan analisis pada kualitas terjemahan yang lebih mendalam, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait eektivitas teknik penerjemahan dalam berbagai macam konteks.

Daftar Pustaka

- Abbott. (2008). *The Cambridge introduction to narrative*. Cambridge University Press.
- Arrosyid, R., Setiawan, T., & Siregar, T. M. (2024). Analysis Translation Technique of Short

- Story "The Necklace" By Guy De Maupassant. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(2), 185–195. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i2.891>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Budiman, Rahmat; Yusuf, Suhendra; Hidayat, R. S. (2023). *Teori dan Masalah Penerjemahan*. Universitas Terbuka.
- Bungin. (2005). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Catford, J. . (1965).) *A Linguistic Theory of Translation*. : Oxford University Press.
- Firdausi & Pendit, N. P. M. D. (2022). (2022). ANALISIS PENERJEMAHAN TEKS NARASI PADA DONGENG ANAK "THE SEVEN RAVENS." *JOEL Journal of Educational and Language Research Vol.2, No.1, Agustus 2022 ANALISIS*, 8721(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/DOI: 10.53625/joel.v2i1.3354>
- Hatim & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. Routledge.
- Hidayati, N. N. (2020). *Analysis of Translation Techniques , Methods , and Ideology on Children ' s Bilingual Story Books Alsuna : Journal of Arabic and English Language*. 3(2), 96–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i2.685>
- Jayantini, I. G. A. S. R., Suwastini, N. K. A., & Umbas, R. (2022). NARASI KEJIWAAN DALAM PUISI REFLECTION DAN ANXIETY KARYA LANG LEAV (Psychological Narrative of Lang Leav's Two Poems Reflection and Anxiety). *Sawerigading*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.928>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Rosadi, N. (2018). UPAYA PENGUATAN PEMAHAMAN MENULIS DESKRIPSI DAN SISWA PAUD DI DEPOK. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(03), 231–237. <https://share.google/aH3XlgsIv7eXRDU3g>
- Larson, M. (1984). *Meaning Based Translation*. University Press of America.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah*. PT Mizan Pustaka.
- Madjid, N. R., Made, N., Anita, A., & Pradhana, N. I. (2021). Teknik dan Metode Penerjemahan Kalimat Imperatif dalam Novel *Girls in The Dark* oleh Andry Setiawan. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 3(2), 194–205. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24843/JS.2021.v03.i02.p10>
- Moleong, L. J. A., Jenis, A., & Penelitian, S. (2020). *Jenis dan Sifat Penelitian* (pp. 28–35).
- Molina, & Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 4, 498–512.
- Newmark, P. (1988a). *A Text Book of Translation* (Vol. 65, Issue 2). Prentice Hall. <https://doi.org/10.1111/cura.12479>
- Newmark, P. (1988b). *Approaches to Translation*. Pergamon Press.
- Septarani, E. P., & Udayana, U. (2022). TRANSLATION PROCEDURES AND EQUIVALENCE IN Research Method. *International Journal of English and Applied Linguistics*, Volume : 2(2), 226–233. <https://doi.org/DOI: doi.org/ijeal.v2i2.1576>
- Snell-Hornby. (1988). *Translation Studies: An Integrated Approach*. J. Benjamins Publishing Company.
- Sunarya & Budiman, R. (2022). *Penerjemahan karya fiksi*. Universitas Terbuka.
- Wayan, N., & Muliawati, P. (2020). ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN ISTILAH

KEBUDAYAAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK: *JURNAL PENERJEMAHAN*, 7(2), 57–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.64571/ojp.v7i2.66>